

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI MATEMATIKA DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI TEGALWARU 03 CIAMPEA

Wati Arnasih¹, Kendra Hartaya²

Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

(watiarnasih@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) hubungan antara konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika, 2) hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar matematika, dan 3) hubungan antara konsep diri matematika dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Maret 2015 dengan metode penelitian yang digunakan adalah survei pada peserta didik kelas V SDN Tegalwaru 3 Ciampea Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel penelitian berjumlah 40 orang peserta didik yang diambil dengan menggunakan teknik sampel acak proporsional (proportional random sampling). Pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan tes. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu diujicobakan pada satu kelas V yang telah ditetapkan sebagai kelas ujicoba. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk masing-masing instrumen. Uji validitas dan reliabilitas tes hasil belajar menggunakan rumus korelasi Product Moment dan rumus KR-20. Sedangkan untuk instrumen nontes, uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus korelasi Product Moment dan Alpha Cronbach. Pengujian persyaratan analisis untuk uji normalitas menggunakan uji Lilfoers dan untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan $\alpha = 0.05$ dan diperoleh kesimpulan : 1) sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, 2) sampel berasal dari populasi yang homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara konsep diri matematika (X_1) dengan hasil belajar matematika (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0.579$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = -0.048 + 0.241 X_1$. (2) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) dengan koefisien korelasi sebesar $r_{y2} = 0.740$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = -5.978 + 0.156 X_2$. (3) Terdapat hubungan positif antara konsep diri matematika (X_1) dan minat belajar (X_2) dengan hasil belajar matematika (Y) dengan koefisien korelasi $r_{y12} = 0.726$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 0.974 + 0.092 X_1 + 0.129 X_2$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan memberikan pemahaman konsep diri matematika dan minat belajar, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama.

Kata Kunci: Konsep Diri Matematika, Minat Belajar, Hasil Belajar Matematika

Abstrack: The purpose of the research are to determine: 1) the correlation between mathematics self concept with learning outcomes mathematics, 2) the correlation between interest in learning and learning outcomes mathematics, and 3) the correlation between mathematics self concept and interest in learning together with the results of studying mathematics. This research was conducted on November to March 2015 with the research method used was a survey on the entire students at grade V at SDN Tegalwaru 3 Ciampea Bogor Academic Year 2014/2015. Samples numbered 40 students were taken by using a proportional random sample. Data collection using questionnaire and test instruments. Before research instruments are used, it must first be tested to students at grade V that has been designated as a free trial class, then do the test of validity and reliability for each instrument. To check the validity and the reability of the test, the writer uses Correlation Moment Product and KR-20 formulas. Further more to know the interpersonal intellegence of the students, the writer uses questionnaire. As for nontest instruments, validity and reliability using the formula Correlation Moment Product and Alpha Cronbach. To test the Normality Lilliefors test is used, to test the Homogeneity the writer uses Bartlet test with $\alpha = 0.05$ it can be concluded that : 1) Sample comes from the population which has normal ditribution, 2) Sample comes from homogenous population. The results showed that: (1) There is a positive correlation between mathematics self concept (X_1) with mathematics learning outcomes (Y) with a correlation coefficient $r_{y1} = 0.579$ and the regression equation $\hat{Y} = -0.048 + 0.241 X_1$. (2) There is a positive correlation between interest in learning (X_2) with learning outcomes (Y) with a correlation coefficient of $r_{y2} = 0.740$ and the regression equation $\hat{Y} = 5.978 + 0.156 X_2$. (3) There is a positive correlation between mathematics self concept

(X1) and interest in learning (X2) with mathematics learning outcomes (Y) with a correlation coefficient $r_{y12} = 0.726$ with the regression equation $\hat{Y} = 0.974 + 0.092 X1 + 0.129 X2$. These results shows that the learning outcomes can be improved through mathematics self concept and interest in learning, either alone or together.

Keyword: Mathematics Self Concept, Interest in Learning, Mathematics Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan dan ketuntasan belajar peserta didik penting untuk diperhatikan, karena salah satu keberhasilan yang ingin dicapai adalah peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Peserta didik mampu menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditentukan.

Pendidik bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu pendidik juga berkewajiban membimbing dan mengarahkan cara belajar peserta didik agar mencapai hasil yang optimal. Peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan penting untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan nalar serta membentuk sikap peserta didik. Dalam prakteknya, pendidik sedapat mungkin menciptakan suasana yang menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar.

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari disetiap jenis dan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di berbagai disiplin ilmu. Dalam pembelajaran matematika proses komunikasi yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik harus berlangsung harmonis. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Sebagaimana tercantum dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar peserta didik mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif (Erman Suherman, 2003:89). Tetapi matematika sering diidentikkan dengan mata pelajaran yang sulit dipahami terutama yang berkaitan dengan kemampuan matematika peserta didik yaitu kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. Matematika juga diidentikkan dengan mata pelajaran yang menakutkan, abstrak, dan banyak rumus. Hal ini tidak jarang menyebabkan peserta didik malas mengikuti pelajaran matematika, bahkan membencinya. Adanya perasaan tersebut, tentu saja dapat menghambat proses

pembelajaran sehingga mempunyai dampak yang kurang baik bagi peserta didik itu sendiri, seperti kurangnya semangat dan aktivitas dalam pembelajaran yang pada akhirnya cenderung bersikap tidak peduli, pasif dan menyontek teman, sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya yang dilakukan pendidik supaya aktivitas peserta didik meningkat dalam pembelajaran matematika. Namun kenyataannya, sampai saat ini masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi matematika. Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pendidik yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato pendidik di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik.

Sebagaimana yang diamati dan dialami penulis selama bertugas di SDN Tegalwaru 03 Kecamatan Ciampea kabupaten Bogor, sering ditemukan beberapa fenomena belajar, seperti : (1) peserta didik jarang bertanya kepada pendidik jika menemui kesulitan dan hambatan menerima pelajaran dari pendidik walaupun sudah diberi kesempatan untuk bertanya; (2) peserta didik kurang memperhatikan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh; (3) tidak adanya rasa tanggung jawab pada peserta didik, seperti banyak peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas; (4) peserta didik sering mengganggu peserta didik yang lain dalam proses pembelajaran berlangsung; (5) kurangnya kemampuan matematika peserta didik; (6) rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika.

Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika perlu upaya pendidik dalam membentuk konsep diri matematika dan meningkatkan minat belajar peserta didik yang diharapkan mampu memunculkan kegiatan belajar secara optimal seperti : 1) pengetahuan matematika ditemukan, dibentuk, dikembangkan oleh peserta didik; 2) penguasaan matematika dikonstruksi secara aktif dan kreatif oleh peserta didik; 3) aktifitas kemampuan matematika peserta didik meningkat baik secara fisik, psikis, maupun secara mental; 4) menerapkan pembelajaran yang kooperatif; 5) pembelajaran matematika dilakukan melalui interaksi sosial, yaitu interaksi

sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungannya.

Peserta didik yang memiliki konsep diri matematika dan minat belajar, dapat belajar dengan penuh perhatian membangun persepsi dengan semangat belajar yang tinggi, dan selalu ingin tahu terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Mereka juga selalu ingin menghubungkan antara apa yang akan dipelajari dengan berbagai tujuan, orientasi, dan cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran, mengejar kesuksesan, dan mengontrol diri. Di samping itu, segala bentuk tugas yang diberikan kepadanya diselesaikan dengan mudah dan jika mengalami kesulitan, mereka selalu mencari dan bertanya sehingga hampir semua persoalan belajar ditanganinya dengan tenang dan penuh kontrol diri. Mereka juga selalu berpikir positif, kreatif, dan aktif dalam mencari dan memburu informasi termasuk ilmu pengetahuan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, mereka akan merasa puas dengan hasil yang mereka capai dan menambah semangat bekerja keras mengejar ilmu pengetahuan.

Dari berbagai masalah yang ditemui di atas, maka penulis memilih judul penelitian "Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea". Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea tahun pelajaran 2014/2015.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN Tegalwaru 03?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN Tegalwaru 03?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri matematika dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN Tegalwaru 03?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji hubungan konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea.
- 2) Untuk menguji hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea.
- 3) Untuk menguji hubungan konsep diri matematika dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Kerangka Teoritik

a. Hakikat Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan aktivitas penting dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap orang perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Berbagai definisi tentang belajar telah banyak ditemukan oleh para ahli. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Suyono, 2011:9). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2002:13). Menurut Anurrahman (dalam Abdullah, 2002:13) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan menurut Wittaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (2012:104), belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sadar untuk merubah perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan sejumlah perubahan baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati, 2009:3). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari adanya proses pembelajaran. Hasil belajar sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat tercermin dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pengungkapan hasil belajar dapat dilakukan melalui penilaian. Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, pendidik, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Muhibbin Syah (2006:145) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat

dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan (Wina Sanjaya, 2009:13). Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut pendidik dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi ke dalam tiga bidang yaitu : aljabar, analisis, dan geometri (Eman Suherman dan Winataputra, 2001:16). Johnson & Rising (dalam J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014:28) mengatakan, matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Sementara Kline (dalam J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014:28) lebih cenderung mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Hersh (dalam J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014:29) menganjurkan bahwa dalam mendefinisikan matematika perlu memperhatikan tiga hal berikut: (1) objek-objek matematika adalah penemuan dan ciptaan manusia; (2) matematika diciptakan dari kegiatan-kegiatan dengan objek-objek matematika, kebutuhan ilmu pengetahuan dan dari kehidupan sehari-hari; (3) sekali diciptakan, objek-objek matematika memiliki sifat-sifat yang mungkin sulit ditemukan, tetapi dengan sifat-sifat itu anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dijelaskan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam hal penguasaan dan kemampuan pada mata pelajaran

matematika setelah mengikuti proses pembelajaran yang terlihat pada dimensi pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) yang diperoleh dari tes hasil belajar.

b. Hakikat Konsep Diri Matematika

Konsep diri atau self concept merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Diri (self) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Syamsul Bachri Thalib, 2010:121).

Menurut Suryabrata (2011:248) istilah self di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu: (1) sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri; (2) suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Arti yang pertama itu dapat disebut pengertian self sebagai obyek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan, dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam hal ini self itu berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Arti kedua dapat kita sebut pengertian self sebagai proses. Dalam hal ini self itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat, dan mengamati.

Self sebagai obyek maupun sebagai proses terutama dimaksudkan bukan sebagai substansi yang berdiri dalam diri seseorang, tapi menunjuk pada aspek kejiwaan berupa proses-proses psikologis itu sendiri yang mengatur, membimbing, mengendalikan, dan memantau tingkah laku manusia secara pribadi.

Pemahaman lebih jauh tentang konsep diri dapat dilihat dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli. Menurut Slameto (2010:182) konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Konsep diri adalah pandangan yang menyeluruh bagaimana "saya" memahami diri saya (I see myself); tersusun dari keseluruhan persepsi tentang "I and me" bersamaan dengan perasaan, nilai, dan kepercayaan yang merujuk pada diri sendiri (I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirot, 2014:139). Konsep diri tidaklah statis dan dibentuk dalam kurun waktu tertentu, melainkan bersifat dinamis dan berkembang secara terus menerus dan bersamaan dengan perkembangan personal, emosional, sosial, kognitif, dan juga bahasa yang dijadikan dasar dalam mengekspresikan eksistensi diri sendiri. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan konsep diri, termasuk lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama dan

pertama, sekolah (dalam hal ini pendidik), teman sebaya, orang-orang dewasa, dan juga institusi-institusi nonformal lainnya dalam lingkungan masyarakat.

Menurut I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro (2014:140) Konsep diri adalah sebuah citra pada diri sendiri, secara khusus berkenaan dengan kesadaran sebagai pribadi (what "I" am) dan kesadaran tentang fungsi pribadi (what "I" can do). Sebagai manusia, kita tidak hanya melakukan persepsi terhadap orang lain, tetapi juga kita mempersepsi diri kita sendiri. Saat mempersepsi diri sendiri itu, diri kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus.

Menurut Charles Horton Cooley pada tahun 1902 (dalam Agus Abdul Rahman, 2013:55) yang dikenal sebagai symbolic interactionist berpendapat bahwa orang lain berfungsi sebagai cermin sehingga kita bisa melihat diri sendiri melalui orang lain (looking-glass self). Mula-mula, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kemudian, kita akan mengalami perasaan tertentu mengenai diri kita. Seseorang bukan hanya bisa mengamati obyek yang ada di luar dirinya, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan mengamati dirinya sendiri, seseorang akan memperoleh gambaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya.

Pengertian konsep diri menurut Rakhmat (2012:98) adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (Djaali, 2009:129). Konsep diri yang dimaksud di sini adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Horney (dalam Matthew H. Olson dan B.R. Hergenahn, 2013:263) , yang menekankan pentingnya hubungan awal orang tua dan anak di dalam teorinya tentang perkembangan kepribadian. Jika hubungan antara orang tua dan anak positif, hangat, dan didasarkan kasih sayang yang tulus, anak akan cenderung berkembang normal dalam kepribadiannya. Pribadi yang normal fleksibel dan spontan, dan tujuan mereka terikat secara realistis pada kemampuan-kemampuan mereka. Artinya, mereka hidup sesuai dengan kecenderungan bawaan mereka, yaitu bergerak menuju realisasi diri.

Siswa yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan memandang dunia sekitarnya secara negatif. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif, cenderung memandang lingkungan sekitarnya secara positif. Dengan demikian, sudah menjadi konsensus umum bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan.

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Konsep diri merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan menyeluruh dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika lainnya. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Setiap materi pembelajaran matematika berisi sejumlah konsep yang harus disukai peserta didik. Konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut.

Dalam kaitannya dengan konsep, Piaget (dalam Gatot Muhsetyo, 2011:110) mengasumsikan adanya jaringan (abstrak) dalam pikiran, yang mana konsep-konsep seperti noktah, dan konsep yang terkait atau mempunyai bagian kesamaan dihubungkan dengan garis. Dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi. Sedangkan saat ini penguasaan peserta didik terhadap materi konsep-konsep matematika masih lemah bahkan dipahami dengan keliru.

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan konsep diri pada siswa antara lain sebagai berikut: (1) menciptakan kondisi pembelajaran yang menumbuhkan semangat; (2) menciptakan interaksi manusiawi dan edukatif dalam proses pembelajaran; (3) menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang; (4) membangun kepercayaan diri serta menghargai dan mengoptimalkan potensi; (5) mengembangkan persepsi positif terhadap diri sendiri.

Pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sikap positifnya (H. M. Ali Hamzah dan Muhlisarini, 2014:57). Ada tahap untuk mencapai hal itu yang dilihat dalam indikator kompetensi pembelajaran matematika, satu tahap berkaitan dengan tahap lainnya. Pelaksanaan tahapan yang mempunyai tujuan akhir itu harus dilengkapi dengan rencana dalam pelaksanaannya sehingga ada target untuk dapat pindah ke tahap selanjutnya, kalau tidak tercapai maka kembali mengulang.

Matematika yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu dengan sifat masih elementer merupakan konsep matematika yang esensial sebagai prasyarat konsep matematika lanjut. Penekanan pembelajaran matematika ini pada proses dengan tidak melupakan pencapaian hasil. Pendidikan ini pada proses dengan tidak melakukan pencapaian hasil. Pendidikan matematika sekolah tersebut harus direncanakan dengan tepat ke arah yang disebutkan tadi, karena fungsinya adalah untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik membantu memperjelas dan menyelesaikan persoalan keseharian, agar dapat menggunakan matematika dengan pola pikir matematika dalam mempelajari berbagai ilmu sedemikian rupa sehingga peserta didik terampil atau punya kemampuan.

Pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang agar perkembangan pengetahuan peserta didik meningkat dalam setiap satuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran matematika yang efektif menyebabkan pengetahuan prasyarat yang dimiliki peserta didik tentang matematika dapat ke jenjang lebih lanjut demikian seterusnya.

Dengan konsep diri positif, peserta didik akan terus maju menghadapi tantangan yang ada di depannya. Demikian juga dalam mempelajari matematika, sesulit apapun pelajaran atau bidang tersebut, jika seorang peserta didik mempunyai konsep diri matematika positif, ia akan berusaha sekuat tenaga mencari cara menguasainya. Kita bisa menggunakan proses pembelajaran matematika sebagai sarana untuk membangun konsep diri positif anak sambil mengajar pengetahuan matematika itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri matematika adalah pandangan dan penilaian diri yang dipahami oleh peserta didik tentang dirinya, berkaitan dengan

ide atau gagasan dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas matematika tertentu.

c. Hakikat Minat Belajar

Untuk dapat mengetahui keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidik dan peserta didik harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku pendidik dalam mengajar sampai dengan tingkah laku peserta didik sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran. Tingkah laku peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran itu, atau sebaliknya peserta didik merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan peserta didik inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, diartikan pula sebagai gairah atau keinginan. Dalam bahasa Inggris, minat sering digambarkan dengan kata-kata "Interest" atau "Passion". Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2010:255), minat (interest) didefinisikan sebagai motif yang timbul karena organisme tertarik pada objek sebagai hasil eksplorasi, sehingga organisme mempunyai minat terhadap objek yang bersangkutan. Crow and Crow dalam buku Djaali (2009:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir, dan berprestasi (Hera lestari, 2007:33). Minat juga dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2004:262).

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk

belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur. Dalam al-Qur'an terdapat dalil atas keutamaan ilmu, diantaranya firman Allah Ta'ala:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujaadilah : 11).

Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 9:

“Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran.

Dalam ayat tersebut di atas, Allah berusaha menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal sulit untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan.” Dan pada kesempatan lain, Beliau pun pernah menganjurkan, agar manusia mencari ilmu meski berada di negeri orang (Cina) sekalipun, meski dari manapun datangnya (Imam Al Ghazali, 1986:12).

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka atas minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi akan dipelajari oleh anak dengan senang hati.

Minat peserta didik untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan peserta didik, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, pendidik hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran

Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada pendidik. Jika seorang peserta didik memiliki minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika peserta didik tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk belajar. Demikian juga dengan peserta didik yang tidak menaruh perhatian yang pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan peserta didik tersebut dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa minat berhubungan erat dengan hasil belajar yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pendorong untuk meningkatkan hasil belajar.

Sebagai guru, kita tentu dapat menumbuhkembangkan minat pribadi siswa dengan mengizinkan sedikit fleksibilitas topik-topik yang mereka baca, pelajari, tulis, dan teliti. Diberbagai kesempatan lain, kita dapat membangkitkan minat siswa secara temporer, dan mungkin juga menstimulasi munculnya minat pribadi yang lebih bertahan lama, melalui berbagai aktivitas-aktivitas yang kita kembangkan dan cara-cara kita menyajikan informasi.

Berikut ini beberapa strategi yang sering membangkitkan minat terhadap topik-topik dikelas: (1) Modelkan (contohkan) kesenangan dan antusiasme tentang topik-topik dikelas. (2) Sesekali masukkan keunikan, variasi, fantasi, atau misteri sebagai bagian dari pelajaran dan prosedur. (3) Doronglah siswa mengidentifikasi tokoh-tokoh sejarah atau karakter fisik serta membayangkan apa yang mungkin dipikirkan atau dirasakan oleh orang-orang ini. (4) Berikan kesempatan bagi siswa untuk merespon materi pelajaran secara aktif mungkin dengan memanipulasi dan bereksperimen dengan objek-objek fisik, menciptakan produk baru, memperdebatkan isu-isu kontroversial, atau mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari kepada teman-teman sebayanya ((Jeanne Ellis Ormord, 2009:104).

Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi macam dan intensitas minatnya. Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami. Menurut Djamarah (2011:167) ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak

didik sebagai berikut: (1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan. (2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran. (3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif. (4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah perasaan suka dan ketertarikan yang ada pada diri peserta didik dalam hal belajar, yang ditunjukkan melalui keantusiasan, gairah, kemauan, perhatian, dan keaktifan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

2.2. Kerangka Berpikir

a. Hubungan Konsep Diri Matematika dengan Hasil Belajar Matematika

Konsep diri merupakan pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki oleh seseorang mengenai diri sendiri yang diperoleh dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain. Biasanya hasil pengamatan tersebut berupa karakteristik fisik, psikologis dan sosial. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, tentunya akan menghargai setiap bagian hidupnya, mulai dari fisik, karakter psikologis bahkan sosial. Dan pada akhirnya, mereka yang mampu menghargai dirinya akan mampu memberikan nilai tambah yang besar bagi masa depannya.

Hasil belajar matematika merupakan perubahan-perubahan tingkah laku, yaitu perubahan ke arah pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan esensi pelajaran matematika. Perubahan ini berupa pemahaman terhadap konsep-konsep matematika dan juga kemampuan menggeneralisasikan berbagai bentuk pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajar matematika. Hasil belajar matematika yang baik tidak diperoleh begitu saja, semuanya butuh

perjuangan, bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Faktanya, hanya mereka yang mampu mempertahankan eksistensinya, dalam arti memiliki konsep diri yang positif, yang mampu memiliki hasil belajar yang baik.

Peserta didik yang mempunyai konsep diri matematika positif, cenderung akan semangat dalam melakukan pembelajaran terkait bahwa prestasi yang dicapai adalah sebuah harga diri yang perlu dipertahankan. Siswa tersebut akan mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal matematika yang diberikan oleh pendidik. Semakin positif konsep diri matematika yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan positif antara konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika.

b. Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman. Seorang peserta didik yang belajar dengan didasari minat, akan memudahkan terciptanya konsentrasi, memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan dan memperkecil kebosanan dalam diri peserta didik serta melahirkan perhatian yang tinggi.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Peserta didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

Tinggi rendahnya minat belajar peserta didik dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang belajar tanpa didasari minat, maka ia tidak dapat belajar dengan baik. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran matematika, minat belajar peserta didik juga sangat penting artinya. Pemahaman konsep-konsep pada pelajaran matematika hanya dapat diperoleh bila dilakukan dengan penuh perhatian. Dengan demikian berarti harus didorong oleh minat. Seorang peserta didik yang belajar matematika tidak sesuai dengan minatnya, maka ia cepat bosan dengan materi yang diberikan. Salah satu faktor penyebab lemahnya peserta didik terhadap mata pelajaran matematika adalah kurangnya minat, sehingga hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik rendah. Seorang peserta didik

yang mempunyai minat untuk mempelajari matematika akan menunjukkan prestasi belajar matematika yang baik.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan positif antara minat belajar peserta didik dengan hasil belajar matematika.

c. Hubungan Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika

Proses pembelajaran adalah terjadinya interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Konsep diri matematika merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri itu terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila peserta didik memiliki konsep diri matematika positif, maka akan mampu menumbuhkan minat belajar dalam dirinya, sehingga semakin kuat keinginannya untuk dapat sungguh-sungguh mempelajari pelajaran matematika. Namun sebaliknya jika peserta didik memiliki konsep diri yang negatif maka akan membuat peserta didik tidak memiliki minat terhadap hal tersebut. Bahkan kemungkinan cenderung menghindari dari matematika.

Bagaimana seorang peserta didik memandang atau menilai dirinya sendiri tentu memiliki pengaruh terhadap tingkah lakunya. Apabila penilaian tersebut positif tentunya akan berpengaruh positif pula terhadap perilakunya. Begitupun sebaliknya, apabila penilaiannya negatif tentu akan berdampak negatif pula terhadap perilakunya. Apabila ia memandang dirinya positif tentunya akan berpengaruh kepada kepercayaan dirinya untuk berkembang, mengembangkan minat yang ia miliki. Dengan adanya penilaian yang positif tersebut maka seseorang tidak akan merasa ragu untuk mengembangkan minatnya. Dan dari minat inilah seseorang atau individu merasa berkeinginan terhadap sesuatu yang diminati tersebut. Jadi, dari konsep diri yang positif akan muncul citra diri yang positif pula yang akhirnya akan timbul rasa percaya diri dalam dirinya. Dari rasa percaya diri inilah yang pada akhirnya akan membuat peserta didik atau seseorang untuk berani berkembang atau mengembangkan diri sesuai minatnya.

Dengan adanya konsep diri matematika yang positif dari peserta didik, maka akan memunculkan minatnya terhadap pelajaran matematika. Semakin positif konsep diri matematika dan minat belajar, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang akan diperoleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan positif antara konsep diri matematika dan

minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika.

2.3. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis Deskriptif

Berdasarkan uraian pada kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian deskriptif yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan X_1 dengan Y
 - H_0 = Tidak terdapat hubungan konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika.
 - H_1 = Terdapat hubungan konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika.
- 2) Hubungan X_2 dengan Y
 - H_0 = Tidak terdapat hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika.
 - H_1 = Terdapat hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika.
- 3) Hubungan X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y
 - H_0 = Tidak terdapat hubungan konsep diri dan minat belajar dengan hasil belajar matematika.
 - H_1 = Terdapat hubungan konsep diri dan minat belajar dengan hasil belajar matematika.

b. Hipotesis Statistik

- 1) Hubungan X_1 dengan Y
 - $H_0: \rho Y1 \neq 0$
 - $H_1: \rho Y1 > 0$
- 2) Hubungan X_2 dengan Y
 - $H_0: \rho Y2 \neq 0$
 - $H_1: \rho Y2 > 0$
- 3) Hubungan X_1 dan X_2 dengan Y
 - $H_0: \rho Y12 \neq 0$
 - $H_1: \rho Y12 > 0$

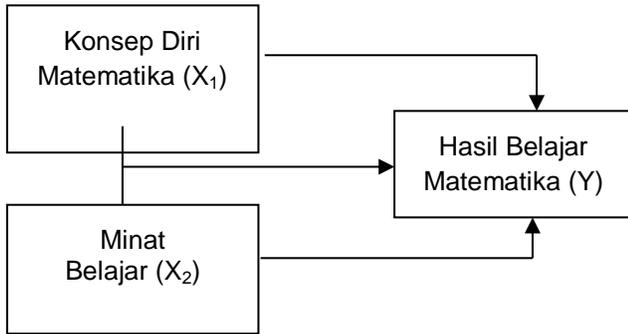
3. Metodologi Penelitian

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Tegalwaru 03 Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan yang dilaksanakan mulai bulan Nopember 2014 sampai dengan bulan Maret 2015.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan analisis korelasional, yakni untuk mengungkap terdapat tidaknya hubungan antara variabel konsep diri matematika (X_1) dengan hasil belajar matematika (Y), minat belajar (X_2) dengan hasil belajar matematika (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Adapun desain pola hubungan antar variabel dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hubungan antar variabel penelitian

Dengan demikian penelitian survei ini merupakan survei sampel yang bersifat korelasional. Sedangkan variabel dalam penelitian ini yaitu dua variabel prediktor (bebas) yaitu konsep diri matematika (X_1) dan minat belajar (X_2) serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar matematika (Y)

3.3. Populasi dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik pada Sekolah Dasar kelas V SDN Tegalwaru 03 Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 80 orang. Sekolah yang akan dijadikan uji coba dan sampel penelitian adalah sekolah-sekolah yang berada pada wilayah gugus IV Cicadas Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, yang berjumlah enam sekolah, yaitu SD Negeri Cicadas 01, SD Negeri Cicadas 02, SD Negeri Cicadas 03, SD Negeri Tegalwaru 03, SD Negeri Duku, dan SD Negeri Bojongrangkas 03. Teknik Pengambilan sampel sekolah yang digunakan untuk uji coba dan sampel penelitian adalah Simple Random Sampling, dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) membuat potongan kertas yang berisi nama-nama sekolah populasi; (2) kertas digulung dan dimasukkan ke dalam gelas lalu ditutup dan diberi lubang kecil pada penutupnya; (3) gelas dikocok lalu dikeluarkan dua gulungan kertas, dan hasilnya sebagai sekolah tempat ujicoba instrumen dan sampel penelitian. Setelah dilakukan pengundian, maka terpilih tempat pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan di SD Negeri Cicadas 01. Sedangkan untuk uji penelitian dilakukan di SD Negeri Tegalwaru 03 yang mempunyai dua kelas yaitu kelas VA dan kelas VB. Untuk menghindari

subyektifitas dalam penentuan peserta didik yang menjadi sampel penelitian dilakukan secara acak. Caranya dengan memberikan nomor kode pada masing-masing peserta didik yang ada pada setiap kelas, lalu diundi untuk mendapatkan banyak sampel. Nomor-nomor yang terundi itulah yang dijadikan sampel penelitian.

3.4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika, pengisian instrumen kuisisioner konsep diri matematika dan minat belajar. Sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu dilakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen melalui ujicoba instrumen. Ujicoba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Jenis instrument yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen
Konsep Diri Matematika	Angket
Minat Belajar	Angket
Hasil Belajar Matematika	Soal Tes Pilihan Ganda Matematika

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan secara mandiri antara variabel konsep diri matematika dan minat belajar dengan hasil belajar matematika, sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara variabel konsep diri matematika dan minat belajar dengan hasil belajar matematika. Adapun data yang dianalisis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hubungan X_1 dengan Y
- 2) Hubungan X_2 dengan Y
- 3) Hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y .

Pengujian signifikasi hubungan antara variabel bebas dengan terikat menggunakan uji t dan uji F. Uji t pada dasarnya menunjukkan signifikasi hubungan variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

- B = nilai parameter
- Sb = standar error dari b

Jika t hitung > dari t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan (berarti), sebaliknya jika t hitung < dari t tabel maka, H0 diterima dan H1 ditolak, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak signifikan.

Uji F pada dasarnya menunjukkan signifikansi hubungan variabel bebas secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik F yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Keterangan:

- R = Koefisien korelasi berganda
- k = banyaknya variabel bebas
- n = banyaknya anggota sampel

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memenuhi persyaratan statistik, sebelum analisis hipotesis dilakukan analisis persyaratan data berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas, dimana semua pengujian dilakukan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors. Kriteria pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors sebagai berikut: Jika nilai L hitung < L tabel; maka data berdistribusi normal. Jika nilai L hitung > L tabel; maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun rekapitulasi hasil pengujian normalitas data tiap variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	L hitung	L tabel	Kesimpulan
Hasil belajar Matematika	0,05	0,095	0,140	Normal
Konsep Diri Matematika	0,05	0,121	0,140	Normal
Minat Belajar	0,05	0,120	0,140	Normal

Ket : jika $n > 30$ dengan $\alpha=0.05$ $L_t = 0,886/\sqrt{n}$

Untuk variabel hasil belajar Matematika, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,095 dan L tabel 0,140 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika berdistribusi normal ($0,095 < 0,140$). Untuk variabel konsep diri matematika, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,121 dan L tabel 0,140 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data konsep diri matematika berdistribusi normal ($0,121 < 0,140$). Untuk variabel minat belajar, dari tabel di atas terlihat bahwa nilai L hitung 0,120 dan L tabel 0,140 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data minat belajar berdistribusi normal ($0,120 < 0,140$).

Dalam penelitian ini pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kriteria pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett sebagai berikut: Jika nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka data populasi memiliki varians yang homogen. Jika nilai χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka data populasi tidak memiliki varians yang homogen. Adapun rekapitulasi hasil pengujian homogenitas data antar variabel dengan uji Bartlett disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi	χ^2 hitung	Dk	χ^2 tabel	Kesimpulan
Y atas X_1	0,05	18,266	20	31,410	Homogen
Y atas X_2	0,05	16,838	20	31,410	Homogen

Untuk variabel hasil belajar matematika atas konsep diri matematika, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai χ^2 hitung 18,266 dan χ^2 tabel 31,410 dengan $dk=20$ pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika atas konsep diri matematika memiliki varians yang homogen ($18,266 < 31,410$). Sedangkan untuk variabel hasil belajar matematika atas minat belajar, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai χ^2 hitung 16,838 dan χ^2 tabel 31,410 dengan $dk=20$ pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar

matematika atas minat belajar memiliki varians yang homogen ($16,838 < 31,410$).

Persyaratan melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi yaitu dengan melakukan pengujian linieritas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini pengujian linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS 19. Kriteria pengujian linieritas sebagai berikut: Jika nilai F hitung $<$ F tabel; maka model regresi linier. Jika nilai F hitung $>$ F tabel; maka model regresi tidak linier. Rekapitulasi hasil pengujian linieritas regresi antar variabel dengan SPSS 19 disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	F hitung	df ₁	df ₂	F tabel	Kesimpulan
Y atas X ₁	0,05	0,803	18	20	1,811	Linier
Y atas X ₂	0,05	1,476	9	29	1,856	Linier

Untuk data hasil belajar matematika atas konsep diri matematika, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai F hitung 0,803 dan F tabel 1,811 dengan df₁=18 dan df₂=20 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara hasil belajar matematika atas konsep diri matematika memenuhi persyaratan linieritas ($0,803 < 1,811$). Selanjutnya untuk data hasil belajar matematika atas minat belajar, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai F hitung 1,476 dan F tabel 1,856 dengan df₁=9 dan df₂=29 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara hasil belajar matematika atas minat belajar memenuhi persyaratan linieritas ($1,476 < 1,856$).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif dan kuat antara konsep diri matematika dengan hasil belajar matematika; (2) terdapat hubungan positif dan kuat antara minat belajar dengan hasil belajar matematika; (3) terdapat hubungan positif antara konsep diri matematika dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika. Rincian kesimpulan selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konsep diri matematika memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika. Hal ini berarti semakin tinggi dan positif konsep diri matematika seorang peserta didik akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika peserta didik tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dan negatif konsep diri matematika seorang peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar matematika yang diperoleh.

- 2) Minat belajar memiliki hubungan positif dan kuat dengan hasil belajar matematika. Dengan demikian minat belajar memiliki hubungan langsung dengan hasil belajar matematika. Hal ini berarti semakin tinggi dan positif minat belajar peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dan negatif minat belajar, semakin rendah hasil belajar matematika yang diperoleh.
- 3) Konsep diri matematika dan minat belajar secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan positif konsep diri matematika dan minat belajar semakin tinggi pula hasil belajar matematika. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dan negatif konsep diri matematika dan minat belajar semakin rendah pula hasil belajar matematika.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika yaitu:

- 1) Pendidik harus menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran, menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan belajarnya.
- 2) Untuk meningkatkan konsep diri matematika pada peserta didik, pendidik harus mendukung peserta didik yang ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional, seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian, umpan balik dan dapat pula dukungan berupa penghargaan, seperti melalui ungkapan penghargaan positif terhadap peserta didik, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan peserta didik dan perbandingan positif antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Pendidik juga perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk memberi tanggung jawab kepada peserta didik. Selanjutnya, pendidik memandang positif terhadap kemampuan peserta didik. Dengan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan peserta didik ini, maka peserta didik juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya, sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik menilai diri mereka secara realistis dan mendorong peserta didik agar bangga dengan dirinya.
- 3) Pendidik harus dapat merekayasa sistem pembelajaran dengan strategi yang bervariasi dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif. Hal

ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik, sehingga peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat lebih dimaksimalkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan pendidik dan harus mengacu pada peningkatan aktifitas dan partisipasi peserta didik. Pendidik tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik, akan tetapi pendidik harus mampu membawa peserta didik aktif dalam berbagai bentuk belajar, yang dikenal dengan pembelajaran aktif. Kegiatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, merupakan indikasi bahwa peserta didik memiliki minat dalam belajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Ghazali, 1986, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddini*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Anitah, Sri, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, C. Asri, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, 2002, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, Margaret E. Bell, 1991, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali.
- Hamiyah, Nur, dan Mohhammad Jauhar, 2014, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Hamzah, H.M. Ali, dan Muhlirarini, 2014, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, dkk, 2000, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto, 2007, *Pendidikan Anak di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhsetyo, Gatot, dkk, 2011, *Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiqon, HM., 2012, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Olson, Matthew H., dan B.R. Hergenhahn, 2013, *Pengantar Teori-Teori Keperibadian, Edisi Kedelapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ormord, Jeanne Ellis, 2009, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Agus Abdul, 2013, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaludin, 2012, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Runtutahu, J. Tombokan, dan Selpius Kandou, 2014, *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Saleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina, 2009, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sefrina, Andin, 2013, *Deteksi Minat Bakat Anak, Optimalkan 10 Kecerdasan pada Anak*, Yogyakarta: Media Pressindo.

- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasti, 2012, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman, dan Winataputra, 2001, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Jakarta: Depdikbud.
- Suherman, Erman, dkk., 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sukardjono, 2008, *Hakekat dan Sejarah Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Sumaji, dkk, 2003, *Pendidikan Sains yang Humanistis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suralaga, Fadhilah, dan Solicha, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian, UIN Syarif Hidayatullah.
- Surna, I Nyoman, dan Olga D. Pandeiro, 2014, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga.
- Suryabata, Sumadi, 2011, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyono dan Hariyanto, 2011, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thalib, Syamsul Bachri, 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S., 2009, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainul, Asmawi, dan Noehi Nasution, 2001, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: PAU-PPAI-UT.